

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti (Zuhriy, 2011). Pesantren sebagai tempat tinggal bagi santri yang menimba ilmu (Dhofier, 2019).

Pusat pendidikan pesantren yang berkembang di Madura dan Jawa dikenal dengan nama pondok sejak tahun 60-an. Istilah ini berasal dari bahasa arab *funduq* yang memiliki arti asrama atau hotel. Setelah itu istilah Pondok diikuti Pesantren mencakup makna keseluruhan yaitu tempat belajar ilmu agama (Takdir, 2018). Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang berkembang pesat dan diakui oleh kalangan masyarakat. Sistem asrama yang diterapkan membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Tujuan pendidikan yang diselenggarakan di pesantren harus sejalan dengan tujuan hidup manusia menurut Islam.

Bukan hanya sebagai lembaga keagamaan, tetapi pondok pesantren juga memiliki peran dalam bidang pendidikan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simbol budaya. Pondok pesantren yang banyak kita jumpai di Indonesia telah mengalami pembaharuan, akan tetapi dalam pembaharuannya tidak menghilangkan ciri

khas tradisi pondok pesantren.

Menurut Takdir (2018) pondok pesantren sebagai lembaga yang khas dan unik, jika ditinjau dari sistem pendidikannya. Beberapa komponen yang sering dijumpai ada di dalam pondok pesantren adalah asrama, masjid, pengajaran, santri, dan kiai. Menurut Hayati dalam Syafe'i (2017) asrama merupakan komunitas tersendiri dibawah pimpinan kyai dibantu oleh seorang atau beberapa ulama, para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan

Masjid merupakan elemen yang tidak terpisahkan dengan pesantren. Menurut Engku dan Zubaidah dalam Hidayat et al., (2018) memastikan bahwa masjid merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat shalat berjama'ah setiap waktu, masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan pengajaran keagamaan.

Pengajaran merupakan substansi penting dalam kegiatan di pondok pesantren. Oleh karena itu, para pendidik dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menyampaikan pengetahuan. Pengajaran adalah suatu kegiatan mengondisikan lingkungan belajar dengan tujuan agar peserta didik tergerak untuk mempelajari sesuatu yang baru dan tergerak melakukannya sesuai yang diminta pengajar. Pembelajaran di pesantren adalah bagaimana peran ustadz untuk mengatur lingkungan belajar agar kompetensi lulusan yang telah disepakati sebelumnya dapat dicapai oleh para santri (Priyatna, 2017).

Santri yang belajar di dalam pondok pesantren memiliki peran yang besar dalam mencapai tujuan yang berbasis nilai-nilai keislaman. Santri

sebagai aktor intelektual dalam kehidupan nyata, yang dapat menentukan kualitas pengembangan di segala bidang kehidupan. Pengembangan kualitas pada diri santri di pondok pesantren, santri di bimbing oleh pembina asrama atas arahan dari kiai.

Kiai adalah sosok utama dalam suatu pesantren, berkembangnya suatu pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang kiai. Segala urusan di pesantren yang menjadi pemimpinnya adalah kiai. Setiap kiai memiliki caranya sendiri dalam menyampaikan dakwah, agar apa yang disampaikan dapat diterima dan disegani oleh masyarakat (Lubis, 2007).

Peran kyai dan pembina asrama di pondok pesantren saling terkait dan memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan pembinaan santri. Pembina asrama sebagai tangan kanan kiai turut membantu dalam keberlangsungan pendidikan di pondok pesantren. Pembina asrama hadir sebagai pengganti orangtua santri saat berada di pondok pesantren. Tugas dari pembina asrama adalah memberikan bimbingan dan arahan untuk menjalankan kegiatan sehari-hari di pondok pesantren. Selain membimbing dan mengarahkan, pembina asrama diharapkan juga dapat menanamkan nilai-nilai ajaran islam dengan baik dan dapat memberi teladan bagi para santri (Sanjaya, 2016).

Diantara ribuan pondok pesantren yang ada di Indonesia, salah satunya adalah Pondok Pesantren Raudhatul Salaam yang terletak di Jl Jogja-Wonosari Km 8, Karang Sari, Sendangtirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta. Pondok Pesantren Raudhatul Salaam didirikan oleh Drs. H.

Muhammad Wahidan Alwy pada tahun 2001, di bawah Yayasan Raudhatus Salaam Hajar Aswad yang memiliki dua amal usaha; bidang pendidikan yaitu Pondok Pesantren Raudhatus Salaam dan bimbingan Haji dan Umroh yaitu KBIHU Hajar Aswad.

Pondok Pesantren Raudhatus Salaam berada di kawasan pedesaan yang asri, di samping persawahan yang luas, juga jauh dari pembangunan dan hiruk-pikuk kota. Suasana ini sangat mendukung dalam upaya menciptakan generasi Qur'ani yang *muttafaqih fid diin*, sebagai kader pemimpin umat yang intelek dan tidak gagap teknologi. Selain itu, Pondok Pesantren Raudhatus Salaam juga mengupayakan terciptanya pendidikan santri yang memiliki jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah*, kebebasan berfikir dan berperilaku atas dasar al Qur'an dan as Sunnah.

Pondok Pesantren Raudhatus Salaam merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat organisasi. Organisasi tersebut terdiri dari pimpinan pondok pesantren, kepala sekolah, pengawas, guru honorer, staf tata usaha, pembina asrama, juru masak dan petugas kebersihan.

Meskipun terdiri dari beberapa divisi yang ada, setiap divisi memiliki tugas-tugas yang berbeda. Namun, seluruh divisi harus saling berkerja sama agar mencapai tujuan. Kerja sama tersebut akan lebih efisien jika didukung dengan komunikasi yang efektif. Peran komunikasi dalam suatu organisasi sangatlah penting, karena akan membantu terjalinnya hubungan serta koordinasi yang baik antar sesama anggota dalam mencapai tujuan organisasi. Selain itu, komunikasi organisasi akan memberikan dampak pada

peningkatkan kinerja dari anggota organisasi tersebut, begitu pula dengan pondok pesantren yang memiliki organisasi di dalamnya (Jeina et al., 2019).

Maka sesuai dengan firman Allah SWT yang memerintahkan untuk bermusyawarah, diabadikan dalam al-Qur'an Surah asy-Syura ayat 38 :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya : Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (Asy-Syura, 42: 38)

Menurut Wiryanto (2005) komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan organisasi di dalam suatu kelompok, baik itu formal maupun informal dari suatu organisasi. Komunikasi organisasi hampir serupa dengan komunikasi internal. Pengertian komunikasi internal menurut Muhammad (2004) adalah pertukaran gagasan di antara administrator dan karyawan dalam suatu perusahaan. Bentuk-bentuk pertukaran gagasan, yaitu pertukaran gagasan secara horizontal dan vertikal di dalam perusahaan, sehingga pekerjaan dapat berjalan selaras dengan tujuan perusahaan.

Proses penyampaian pesan yang berlangsung antar organisasi, antar bawahan dengan pimpinan, bawahan dengan bawahan, maupun antar pimpinan dengan pimpinan (Ningrum, 2013). Peran komunikasi dalam suatu organisasi sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan dari organisasi tersebut. Komunikasi organisasi yang baik adalah keinginan semua instansi pendidikan terutama di Pondok Pesantren Raudhatus Salaam.

Komunikasi merupakan faktor penting dalam setiap organisasi karena memungkinkan terjadinya aliran informasi yang efektif dan efisien. Hal ini memungkinkan para anggota organisasi untuk bekerja sama dengan baik dalam mencapai tujuan bersama, dan mengatasi masalah yang timbul. Komunikasi yang efektif juga dapat membuat anggota organisasi merasa lebih terlibat dan merasa dihargai, sehingga dapat meningkatkan kinerja anggota organisasi.

Kinerja merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya suatu tujuan organisasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa organisasi selalu membutuhkan sumber daya manusia untuk mencapai tujuannya. Anggota organisasi memiliki peran andil dalam banyak hal, mulai dari perencanaan, pelaksana sekaligus pengendali yang selalu berperan aktif dalam mencapai tujuan organisasi.

Begitupula peran komunikasi dalam pondok pesantren sangat penting karena memungkinkan terjadinya komunikasi antara santri dan pembina asrama. Komunikasi yang efektif dapat membantu dalam proses pembelajaran di asrama dengan penyampaian informasi yang tepat, menyelesaikan masalah yang timbul, dan meningkatkan motivasi santri. Selain itu, komunikasi juga penting dalam membangun hubungan yang baik antara santri, guru, dan pembina asrama, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan santri.

Pengembangan santri di Pondok Pesantren Raudhatul Salaam salah satunya diwujudkan dengan adanya OSANTRAS (Organisasi Santri

Raudhatus Salaam) yang setara dengan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) di sekolah pada umumnya. OSANTRAS dikelola oleh santri dengan pengarahan dan pengawasan dari pembina asrama. Organisasi tersebut tidak akan berjalan dengan efektif tanpa campur tangan pembina asrama.

Anggota OSANTRAS memiliki syarat tertentu yang harus dipenuhi agar dapat bergabung, diantara syarat tersebut adalah santri pada tahun ketiga, keempat dan kelima atau setara dengan kelas IX, kelas X, dan kelas XI. Syarat-syarat ini menjadi acuan untuk menentukan kelayakan santri bergabung dalam OSANTRAS.

Anggota OSANTRAS terbagi menjadi dua kategori, yaitu senior dan junior. Senior merupakan santri yang berada di kelas 4 atau setara dengan kelas X, serta kelas 5 yang setara dengan kelas XI. Sementara itu, junior adalah santri yang berada di kelas 3 atau setara dengan kelas IX.

Idealnya, untuk mendukung berjalannya OSANTRAS adalah dengan adanya peran dari pembina asrama yang melakukan komunikasi secara efektif kepada anggota OSANTRAS. Komunikasi yang efektif dapat menambah keharmonisan dan mengurangi masalah yang timbul. Selain komunikasi yang efektif, koordinasi yang baik juga sangat diperlukan, ditambah dengan partisipasi yang tinggi dari santri dan pemahaman santri terhadap tujuan dari organisasi. Namun, penulis menemukan bahwa di Pondok Pesantren Raudhatus Salaam pembina asrama kurang berperan aktif dalam membina OSANTRAS.

Realita yang penulis temukan di Pondok Pesantren Raudhatus Salaam yaitu komunikasi yang tidak efektif antara pembina asrama dan anggota OSANTRAS. Kurangnya koordinasi antara anggota OSANTRAS dan pembina asrama menyebabkan anggota OSANTRAS tidak menjalankan tugasnya secara maksimal. Tidak adanya inisiatif santri untuk melaporkan program kerja mingguan kepada pembina asrama serta kurangnya dukungan dari pembina asrama dalam pelaporan tersebut. Selain itu, kurangnya pemahaman anggota OSANTRAS tentang tujuan organisasi menyebabkan program kerja yang telah disusun tidak terlaksana. Beberapa pelanggaran disiplin ditemukan dalam kehidupan sehari-hari santri, seperti disiplin masuk ke kamar ketika malam hari, disiplin penggunaan sepatu pada kegiatan belajar mengajar, disiplin masuk ke masjid ketika waktu sholat dan disiplin dalam seluruh rangkaian kegiatan tambahan di pondok pesantren.

Secara keseluruhan, peran komunikasi organisasi di Pondok Pesantren Raudhatus Salaam belum berjalan optimal, sehingga menyebabkan penurunan kinerja pembina asrama. Maka penulis tertarik meneliti lebih lanjut tentang “Peran Komunikasi Organisasi untuk Meningkatkan Kinerja Pembina Asrama di Pondok Pesantren Raudhatus Salaam”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran komunikasi organisasi dalam meningkatkan kinerja pembina asrama di Pondok Pesantren Raudhatus Salaam?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam peningkatan kinerja pembina asrama di Pondok Pesantren Raudhatus Salaam?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi organisasi dalam meningkatkan kinerja pembina asrama di Pondok Pesantren Raudhatus Salaam.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam peningkatan kinerja pembina asrama di Pondok Pesantren Raudhatus Salaam.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya wawasan peneliti di bidang ilmu komunikasi, khususnya komunikasi organisasi dan memberikan sumbangan pemikiran bagi para pembacanya.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan studi Komunikasi Penyiaran Islam dan khususnya studi komunikasi organisasi, dengan kerangka pemikiran tersebut. Maka diharapkan hasil penelitian ini memperkaya wawasan studi Komunikasi Penyiaran Islam bagi mahasiswa Fakultas Agama Islam.
2. Secara praktis
 - a. Bagi Pembina Asrama
Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan kinerja dalam pendampingan santri. Data yang di peroleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi

Pondok Pesantren Raudhatus Salaam dalam meningkatkan kinerja pembina asrama.

b. Bagi Pimpinan

Data yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pondok Pesantren Raudhatus Salaam dalam meningkatkan kinerja pembina asrama.